

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia saat ini sedang dilanda oleh kemunculan *coronavirus disease 2019* atau disebut dengan (COVID-19). COVID-19 merupakan virus berbahaya dari Cina tepatnya di Kota Wuhan. Virus ini dapat menyebabkan penyakit yang menyerang pada saluran pernapasan seperti kesulitan bernapas atau sesak nafas. Proses penularan COVID-19 ini hanya lewat udara dan sentuhan dengan orang yang sudah terinfeksi. COVID-19 ini dapat menyebar secara cepat dan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat. COVID-19 saat ini menjadi pandemi hampir di seluruh negara di dunia, COVID-19 ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan masyarakat.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Brooks dkk. (2020) dampak psikologis selama pandemi diantaranya yaitu gangguan stress pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Adapun beberapa psikiatris dan psikolog mencatat hampir semua jenis gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemic saat ini. Bahkan kasus *xenophobia* dan kasus bunuh diri karena ketakutan terinfeksi virus sudah mulai bermunculan. Pada dasarnya semua gangguan kesehatan mental diawali oleh perasaan cemas (*anxiety*). (Vibriyanti, 2020)

Berdasarkan Data dari WHO per tanggal 19 Februari 2021, jumlah kasus 109,594,835, kasus yang baru dilaporkan dalam 24 jam terakhir: 363,654, jumlah kematian: 2,424,060, dan baru dilaporkan dalam 24 jam 9,619. Sebanyak 223 negara yang terpapar COVID-19 sedangkan yang dianggap belum terpapar COVID-19 adalah 14 Negara (WHO, 2021) Indonesia per tanggal 19 Februari 2021 termasuk salah satu negara yang terpapar COVID-19 (Nurwati, 2020) dengan menduduki posisi ke-19 (sembilan belas) sebagai negara dengan kasus COVID-19 terbanyak di dunia, dimana jumlah kasus: 1,243,646, kasus yang baru dilaporkan dalam 24 jam

terakhir: 9,687, jumlah kematian: 33.788, baru dilaporkan dalam 24 jam terakhir: 192. Sedangkan Negara dengan jumlah kasus terbanyak di dunia per tanggal 19 Februari 2021 adalah Amerika Serikat. Dimana, jumlah kasus: 27,491,574, kasus yang baru dilaporkan dalam 24 jam terakhir: 57,856, jumlah kematian: 484.379, baru dilaporkan dalam 24 jam terakhir: 1,390 (WHO, 2021).

Menurut data dari Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) di Indonesia per tanggal 19 Februari 2021, ada 1,263,299 yang terkonfirmasi (+10.614 kasus), 160,142 kasus aktif (12.7% dari terkonfirmasi), 1,069,005 sembuh (84% dari terkonfirmasi), 34,152 meninggal (2.7% dari terkonfirmasi), suspek 88,821 (Kementerian kesehatan republik Indonesia,) Sedangkan menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per tanggal 18 Februari 2021, 34 Provinsi di Indonesia terkonfirmasi kasus COVID-19. Dari 34 Provinsi tersebut, Daerah Khusus Ibukota Jakarta menduduki posisi pertama sebagai provinsi dengan kasus terbanyak, yaitu 320,738 dan Maluku Utara sebagai provinsi dengan jumlah kasus paling rendah, yaitu 4 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Di provinsi Sulawesi Utara, jika dihitung jumlah kasus sampai dengan 18 Februari 2021, maka yang terkonfirmasi sebanyak 14,660, sembuh 11,201, dan meninggal 488. Namun, jika dilihat dari data per tanggal 18 Februari 2021, maka jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 27, sembuh 128, sedangkan meninggal 0 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Adapun kabupaten atau kota yang terpapar Covid-19 adalah Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kota Kotamobagu, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, dan Kabupaten Minahasa Utara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran penyakit adalah menerapkan kebijakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti penggunaan masker, menutup mulut dan hidung saat bersin atau batuk, mencuci tangan secara berkala dengan sabun di air yang mengalir, atau disinfeksi yang mengandung alcohol 60%, menghindari

kontak dengan orang terinfeksi, menjaga jarak dari orang-orang, dan menahan diri untuk menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak dicuci. Tindakan yang nyata dari pemerintah dan masyarakat terkait PHBS akan mampu menurunkan jumlah kasus COVID-19. Sehingga masa pandemi COVID-19 dapat berakhir. Walaupun sudah banyak upaya dan aturan yang telah di buat oleh pemerintah, petugas kesehatan dan pihak-pihak terkait, namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih melanggar protokol kesehatan sehingga berdampak meningkatnya kasus terkonfirmasi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa masih banyak masyarakat yang ada di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan II (dua) kecamatan singkil Kota Manado masih kurang kesadaran serta acua acua dengan tidak mematuhi protokol kesehatan dalam halnya masyarakat masih melakukan kerumunan, tidak menjaga jarak, dan tidak menggunakan masker ketika keluar rumah.

Akibat dari pandemi COVID-19 membuat masyarakat menjadi cemas dan menjadi takut dalam melakukan aktivitas di luar rumah. Kecemasan masyarakat menjadi efek negative yang muncul akibat pandemi ini. Menurut *American Psychological association* (APA) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). (Zalukhu, 2020.) Mengutip salah satu hasil kaji cepat Survei ketahanan keluarga di masa pandemi yang dilakukan oleh Institut pertanian bogor (IPB), dari sebanyak 66 % responden perempuan yang suda menikah menunjukkan bahwa gangguan psikologis yang paling banyak dialami adalah mudah cemas dan gelisah (50,6%) mudah sedih (46,9 %), dan sulit berkonsentrasi (35,5 %).

Menurut Sadock dkk. (2010) kecemasan adalah respon terhadap situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (*stressor*). Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada (*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (*self defence*). Sehubungan dengan menghadapi pandemi COVID-19 ini,

kecemasan perlu dikelola dengan baik sehingga tetap memberikan *awarnes* namun tidak sampai menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau sampai pada gangguan kesehatan kejiwaan yang lebih buruk. Dalam prosesnya seseorang melakukan *evaluative situation* yaitu menilai ancaman virus COVID-19 berdasarkan Pengetahuan dan sikap. Reaksi kecemasan ini ada yang bersifat sesaat (*state anxiety*) dan ada yang bersifat permanen (*trait anxiety*). (Vibriyanti, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal di lapangan dari 15 orang terdapat 9 orang anggota Masyarakat yang mengalami kecemasan, dikarenakan pendapatan berkurang, pemutusan hubungan kerja, pembatasan waktu kerja dan kurangnya pengetahuan mengenai COVID-19. Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas, maka dalam tulisan ini, penulis akan fokus meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan Masyarakat dalam masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado.

Berdasarkan fakta di atas tampak bahwa pada dasarnya cukup banyak Masyarakat yang sedang mengalami masalah kesehatan mental dalam hal ini kecemasan, persoalan ini tidak hanya terjadi di beberapa negara seperti China, Singapura, dan beberapa negara yang lain yang terpapar COVID-19, tetapi juga menjadi persoalan di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado, Kecamatan Singkil, Kelurahan Kombos Timur. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai: hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan Masyarakat dalam masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado” dan dijadikan sebuah karya tulis.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan Masyarakat dalam masa pandemi COVID-19.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Diketuainya karakteristik responden di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado.
- 1.3.2.2 Diketuainya gambaran pengetahuan Di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado.
- 1.3.2.3 Diketuainya gambaran sikap Di kelurahan Kombos timur, Kecamatan singkil, Kota Manado
- 1.3.2.4 Diketuainya kecemasan masyarakat yang ada Di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado
- 1.3.2.5 Dianalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan masyarakat dalam masa pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi pemikiran dalam bidang Komunitas Keperawatan Keluarga khususnya hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan Masyarakat dalam masa pandemi COVID-19. Bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kecemasan masyarakat dalam masa Pandemi COVID-19 diantaranya, yaitu: faktor ekonomi, pekerjaan, dan pengetahuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan Pengetahuan dan sikap dengan kecemasan masyarakat dalam masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya

keperawatan komunitas dan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi, acuan atau sebagian pengetahuan tambahan dalam konteks melakukan penelitian serta dapat memberikan jenis informasi dasar terkait hubungan pengetahuan dan sikap dengan kecemasan masyarakat pada masa pandemi COVID-19.

